

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Objek penelitian ini adalah novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Novel ini menceritakan satu hari dalam kehidupan penghuni yang tersisa di Gang Patos, sebuah kampung berbatas sungai yang ditinggalkan oleh hampir semua penghuninya. Novel *Dekat dan Nyaring* terbit pertama kali pada tahun 2019 oleh penerbit baNANA dan berhasil masuk Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa 2019. Novel ini juga berhasil menjadi buku prosa terbaik versi *Tempo* pada tahun 2019, bersanding dengan buku puisi terbaik versi *Tempo*, *Khotbah si Bisu* karya Deddy Arsyia. Sabda Armandio Alif juga terpilih menjadi Tokoh Sastra versi *Tempo* pada 2019.

Sabda Armandio Alif lahir pada 18 Mei 1991. Mulai menyenangi dunia tulis-menulis sejak SMA di Bogor. Sabda Armandio Alif mulai diperhatikan dalam kesusastraan Indonesia sejak manuskrip novel keduanya yang berjudul *24 Jam Bersama Gaspar* menjadi pemenang unggulan dalam sayembara novel DKJ tahun 2016 dan diterbitkan penerbit Mojok tahun 2017. Sekarang, Sabda Armandio Alif menetap di Jakarta dan bekerja sebagai Manager Multimedia di *Tirto.id* (Alif, 2019:110).

Karya Sabda Armandio Alif yang pertama berjudul *Kamu: Sebuah Cerita yang Tak Perlu Dipercaya*, diterbitkan oleh penerbit Moka Media pada tahun 2015. Novel itu terpilih menjadi novel terbaik oleh Majalah *Rollingstones Indonesia* tahun 2015. Di karya pertamanya, Sabda Armandio Alif menceritakan perjalanan tokoh Aku bersama kawannya yang dipanggil Kamu membolos sekolah tiga hari berturut-turut. Setiap kegiatan yang tokoh Aku jalani dalam hari-hari membolosnya membawanya kepada kejadian-kejadian yang mengubah pandangan tokoh Aku dalam hidupnya. Hari pertama, tokoh Aku diajak kawannya, Kamu, untuk bolos demi mencari sebuah sendok dan mengantar barang titipan ayah Kamu. Hari kedua, tokoh Aku membolos untuk mengantar mantan pacarnya pergi ke dokter kandungan. Hari ketiga, tokoh Aku menemani Kamu pergi kencan. Sepanjang tiga hari itu, tokoh Aku banyak mendapatkan pengalaman yang membuatnya bergulat dengan pikirannya sendiri. Novel *Kamu: Sebuah Cerita yang Tak Perlu Dipercaya* ini memiliki konsep yang hampir sama dengan novel *Catcher in the Rye* karya J. D. Salinger, bercerita tentang pergolakan batin seorang pemuda menuju masa dewasa. Sering juga disebut dengan novel bergenre *coming of age*.

Karya selanjutnya dari Sabda Armandio Alif berjudul *24 Jam Bersama Gaspar*, terbitan Mojok pada tahun 2017, yang naskahnya menjadi Pemenang Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016. *24 Jam Bersama Gaspar* mengisahkan tentang pencurian yang akan dilakukan terhadap sebuah kotak hitam oleh Gaspar dalam waktu 24 jam ke depan. Dalam rentang

waktu itu, Gaspar mengajak orang-orang secara manasuka untuk ikut dalam pencurian kotak hitam tersebut.

Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, Dio—panggilan sapaan pengarang— dalam novel *Dekat dan Nyaring* lebih berfokus pada permasalahan sosial. Dalam *Kamu: Sebuah Cerita yang Tak Perlu Dipercaya*, Dio berfokus pada pergulatan batin dan juga pikiran-pikiran tokohnya. Bagaimana suatu kejadian memiliki dampak terhadap apa-apa yang diyakini oleh seorang remaja menuju masa dewasanya. Di karya pertamanya, Dio terlihat intens memasukan pendapatnya, pikiran-pikirannya, serta ideologinya melalui dialog antar tokoh. Pada novel *24 Jam Bersama Gaspar*, Dio mencoba membuat sebuah cerita detektif dengan cara menjauh dari pakem cerita detektif dengan mengangkat isu mengenai pernikahan anak di bawah umur. Dio juga banyak memasukkan humor gelap, satir, serta sarkasme dalam *24 Jam Bersama Gaspar*. Hanya dalam *Dekat dan Nyaring* Dio membahas mengenai permasalahan sosial. Ia juga memakai format novela untuk menyampaikan gagasan dan pandangannya ke dalam suatu karya yang membuat *Dekat dan Nyaring* padat dalam penyampaian dan penceritaan.

Dalam Laporan Khusus Majalah *Tempo* mengenai tokoh seni pilihan *Tempo* tanggal 11 Januari 2020, disebutkan bahwa yang membuat Dio mulai terketuk menulis tentang orang-orang tergusur adalah Laporan Komisi Orang Hilang dan Korban Tindakan Kekerasan mengenai konflik perampasan tanah. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan juga dalam Laporan Khusus tersebut, bukan hanya eksploitasi kemalangan kelompok kecil saja yang hendak disampaikan Dio

lewat *Dekat dan Nyaring*, tetapi juga sebagai kritik terhadap hierarki kapitalisme. Dio mengungkapkan, setting Gang Patos dibangunnya dari hasil *blusukan* ke gang-gang kecil di sekitar Kemang, Jakarta Selatan, ditambah inspirasi setelah dia membaca komik *A Contract with God* karya Will Esner (1978).

Dalam laporan khusus Majalah Tempo edisi 11 Januari 2020, untuk memilih karya sastra pilihan Tempo 2019, redaksi dari Majalah Tempo juga mengundang pengamat sastra dan penulis Seno Gumira Ajidarma, serta kritikus sastra Zen Hae. Mereka memilih novel *Dekat dan Nyaring* sebagai karya sastra prosa pilihan Tempo 2019. Redaksi Majalah Tempo, dalam laporan Khusus Majalah Tempo tersebut, menilai karya Sabda Armandio ini berbentuk padat. Kedisiplinan pengarangnya terhadap bentuk itu sangat bagus. “Sama sekali tidak ada paragraf yang mubazir atau yang melantur ke mana-mana. Kokoh. Padat,” kata Zen Hae. Diksi dalam novel sepanjang 110 halaman ini terjaga dengan ketat. “Isinya juga pekat. Dia prosaik dan juga puitik,” ucap Seno Gumira Ajidarma.

Novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini diperhatikan dan banyak dibicarakan orang. Selain masuk ke dalam Daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2019 dan menjadi buku Prosa Terbaik pilihan Tempo tahun 2019, terdapat banyak resensi mengenai novel *Dekat dan Nyaring*. Doni Ahmadi menulis resensi tentang *Dekat dan Nyaring* di web [ideide.id](http://ideide.id). Doni berpendapat, dengan mengambil bentuk novela, dalam *Dekat dan Nyaring* Dio tidak asyik membiarkan tokoh-tokohnya lompat terlalu jauh dan menceritakan hal lain selain apa yang ia ingin kisahkan: Gang Patos, sejarah singkatnya (dalam bentuk alegori maupun secara langsung), hingga kisah-kisah ajaib para penghuninya. *Dekat dan*

*Nyaring* cukup padat menggambarkan kehidupan orang-orang yang bermukim di Gang Patos. Setiap tokoh, hidup dengan karakter yang utuh, tidak lari atau mengalami transformasi seperti banyak tokoh-tokoh di novel. “Melihat ini, kita bisa dengan mudah mengatakan bahwa *Dekat & Nyaring* adalah novel yang bercerita tentang kaum yang bertahan dan yang terempas dengan balutan teror sebagai bumbu penyedap,” tulis Doni.

Mengenai kemiskinan dan pengusiran lahan yang menjadi tema utama novel ini, Dinda Indah Asmara, dalam resensinya yang berjudul *Mendengarkan Kisah Mereka yang Dekat dan Nyaring* di web bacapetra.co, mengatakan:

“Nuansa kemiskinan memang amat terasa dalam novel Dio ini. Kita akan menemukannya dalam banyak kalimat, dalam setiap langkah atau dialog tokoh-tokohnya. Salah satunya adalah kalimat yang menggambarkan malam pertama Idris. Di malam pernikahannya dengan Kina, ia melakukan senggama di atas sofa.”

Dinda, ketika membaca *Dekat dan Nyaring*, teringat pada pengusiran yang terjadi di Tamansari pada 12 Desember 2019. Dinda menulis:

“*Dekat dan Nyaring* karena itulah jadi begitu penting. Buku ini bukan hanya sebundel cerita atau kisah bagus. Buku ini bersaksi. Ia bersaksi soal perusakan ruang hidup, keterdesakan, dan penyingkiran-penyinkingiran yang dibawa oleh pembangunan. Ia bersaksi soal bagaimana orang susah payah menyambung kehidupan, tapi tetap tak mau kalah dan menyerah, dan yang paling penting, buku ini merekam berbagai hal yang biasanya dianggap kecil, tak nampak, dan terabaikan, narasi-narasi orang biasa, menjadi suatu hal yang begitu berharga untuk diketahui.”

Charlenne Kayla Roeslie menulis “*Dekat dan Nyaring*”: *Melihat Kemiskinan Sehari Penuh* di Ultimaz.com. Charlenne mengatakan, “Membaca “*Dekat dan Nyaring*” dan ‘tinggal’ di Gang Patos selama 24 jam tak ubahnya



sebuah bentuk perlawanan terhadap kelas sosial. Orang-orang Patos hidup berselimut kemiskinan. Tak jauh dari sana, penghuni Permata Indah Residence hidup bergelimang kenyamanan. “*Dekat dan Nyaring*” ialah refleksi kehidupan urban sesungguhnya. Realistis, sekaligus ironis.”

Berdasarkan pembacaan terhadap resensi, tanggapan, serta prestasi yang didapat novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif inilah penulis memilih novel *Dekat dan Nyaring* untuk diteliti. Bagaimana pengarang mengambil bentuk novela untuk *Dekat dan Nyaring* sehingga membuat karya ini padat dalam penyampaian cerita dan permasalahan yang ada di dalamnya. Lalu, bagaimana *Dekat dan Nyaring* menceritakan masyarakat miskin kota dengan segala upaya untuk terus menyambung hidup di tengah tuntutan hidup dan teror akan pengusuran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kemiskinan di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menjelaskan bagaimana gambaran kemiskinan yang ada di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan penelitian Sastra Indonesia, terutama dalam penerapan kajian sosiologi sastra pada karya yang membahas kemiskinan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai masalah kemiskinan yang ada di dalam karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

## **1.5 Landasan Teori**

### **1.5.1 Sosiologi Sastra**

Penelitian mengenai kemiskinan di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1978: 2). Swingewood (dalam Faruk, 2017: 1) mengemukakan definisi sosiologi, yaitu studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sapardi Djoko Damono dalam buku *Sosiologi Sastra*

*Sebuah Pengantar Ringkas* (1978: 6) memaparkan bahwa Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi dan sastra mempunyai objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Perbedaannya, sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, sedangkan sastra menyusup jauh permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara sub-jektif dan personal (Wiyatmi, 2013: 7). Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan menggunakan unsur-unsur sosiologi atau ilmu kemasyarakatan.

Sosiologi sastra sebagai pendekatan yang memahami karya sastra dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatan atau sosial, tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013: 9).

Berkaitan dengan sastra dan masyarakat, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013:57) menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan jaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan.

a) Karya Sebagai Refleksi Sosial.

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada



masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman.

b) Kepengarangan dan Produksi

Pendekatan ini oleh Swingewood dipindahkan dari pembahasan karya sastra ke pembahasan situasi produksi karya sastra, khususnya situasi sosial pengarang.

c) Sejarah dan Karya Sastra

Swingewood mengawali pembahasannya dengan pentingnya keterampilan dan usaha keras untuk melacak bagaimana kerja sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Berikutnya ia mengilustrasikan perjalanan kesastraan Guy de Mappasant hingga diterima di Inggris pada tahun 1980-an dan 1990-an, dengan efek transisi yang dibumbui seksualitas dan kenafian sebagai satu bentuk modernitas kekaryaan.

Swingewood memiliki 'koleksi' pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Sehingga, pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya- karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

Berdasarkan tiga konsep pendekatan yang dikemukakan Swingewood tersebut, penelitian pada novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif

untuk melihat gambaran kemiskinan di dalamnya cocok dengan menggunakan pendekatan pertama, yaitu karya sebagai refleksi sosial. Swingewood mengemukakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan jaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2016: 110) bahwa pendekatan umum terhadap hubungan sastra dengan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial.

Lebih jauh, Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 57) menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *trend* lain yang akan muncul, dan komposisi populasi. Setelah itu, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya itu diciptakan.

Sastra sama halnya seperti sosiologi, yaitu sama-sama berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan dirinya dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Novel, sebagai salah satu karya sastra, dapat dianggap juga sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarga, politik, lingkungan, negara, dan lain-lain.

### **1.5.2 Kemiskinan**

Dalam pengertian umum, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk

mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Usman (dalam Jamaludin, 2017: 236) mengemukakan pengertian kemiskinan sebagai kondisi kehilangan (*deprivation*) sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan serta hidup serba kekurangan. Penduduk dikatakan miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, produktivitas kerja, dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan (Jamaludin, 2017: 237). Suparlan (dalam Khomsan, 2015: 2) mengemukakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara langsung, standar kehidupan yang rendah itu memiliki pengaruh terhadap kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri mereka yang tergolong masyarakat miskin.

Konsep kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Pada 2004, Bappenas (dalam Jamaludin, 2017: 240) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang, atau sekelompok orang, baik laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak yang dimaksud antara lain, terpenuhinya kebutuhan kesehatan, pangan, pendidikan, perumahan, pekerjaan, air bersih, SDA dan lingkungan hidup, pertanahan, rasa aman dari

perlakuan tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Chambers (dalam Khomsan, 2015: 2) mengatakan bahwa dalam kemiskinan terdapat *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, ketergantungan, keterasingan, dan kerentanan menghadapi situasi darurat.

Sholeh (dalam Khomsan, 2015: 1) mengatakan bahwa kemiskinan adalah masalah multidimensi dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan dalam penanggulangannya bukan hanya terbatas pada hal yang berhubungan dengan sebab dan akibat kemiskinan, tetapi juga amelibatkan preferensi, nilai, dan politik.

Mengenai penyebab kemiskinan, Sumodiningrat (dalam Jamaludin, 2017: 247) melihat penyebab itu berdasarkan bentuk kemiskinannya:

*Kemiskinan kultural*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena dari awalnya sudah miskin. Masyarakat menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai, seperti SDA, SDM, maupun sumber daya pembangunannya. Bahkan, jika mereka ikut dalam pembangunan, imbalan yang mereka terima rendah. Dalam kemiskinan kultural kondisi kemiskinan yang terjadi juga karena kultur atau budaya atau adat istiadat yang dianut masyarakat. Kemiskinan ini mengacu kepada sikap hidup, gaya hidup, dan kebiasaan atau budaya masyarakat yang akhirnya menjadikan mereka merasa hidup berkecukupan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah diajak memperbaiki atau mengubah tingkat kehidupannya. Akibatnya, tingkat pendapatan mereka rendah. Penyebabnya antara lain seperti malas, boros, tidak disiplin, dan banyak lagi.

Lalu, ada *kemiskinan natural*, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah, seperti sakit, kecacatan, usia lanjut, dan bencana alam. Kondisi ini, menurut Kartasasmita (1996), disebut sebagai kemiskinan yang telah kronis dan turun-temurun. Kemiskinan ini memiliki SDA yang kritis dan daerah yang terisolasi.

Selanjutnya ada *kemiskinan struktural*, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, korupsi, kolusi, disrtibusi aset produksi yang tidak merata, serta tatanan ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Kemiskinan struktural disebabkan oleh upaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan merencanakan bermacam-macam program dan kebijakan, tetapi karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata. Kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

Faktor yang menyebabkan kemiskinan dikemukakan M. Sitorus (dalam Jamaludin: 2015: 250) ada dua bentuk, yaitu:

1. Alamiah

Kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari sumber daya alamiah yang langka, seperti tanah pertanian yang tidak subur atau perkembangan teknologi yang sangat rendah.

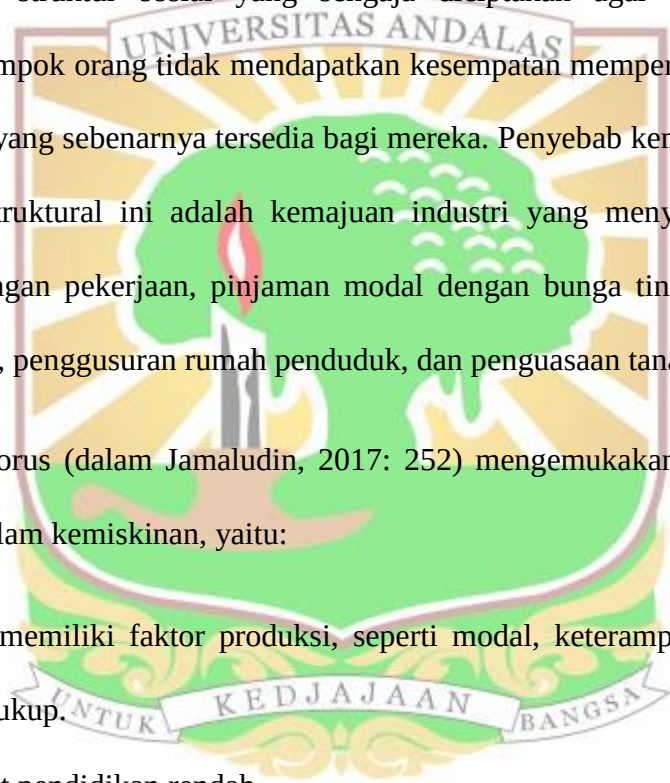
2. Buatan



Kemiskinan timbul sebagai akibat dari perbuatan manusia. Dengan kata lain, kemiskinan buatan merupakan kemiskinan yang sengaja dibuat oleh manusia, seperti kemiskinan yang disebabkan akibat pengaruh warisan kolonialisme. Kemiskinan buatan ini biasa juga disebut dengan kemiskinan struktural, karena struktur sosialnya yang menyebabkan kemiskinan tersebut terjadi. Kemiskinan struktural diderita masyarakat karena struktur sosial yang sengaja diciptakan agar seseorang atau sekelompok orang tidak mendapatkan kesempatan memperoleh kebutuhan hidup yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Penyebab kemiskinan buatan atau struktural ini adalah kemajuan industri yang menyebabkan orang kehilangan pekerjaan, pinjaman modal dengan bunga tinggi, upah kerja rendah, penggusuran rumah penduduk, dan penguasaan tanah.

M. Sitorus (dalam Jamaludin, 2017: 252) mengemukakan ciri-ciri orang yang hidup dalam kemiskinan, yaitu:

- Tidak memiliki faktor produksi, seperti modal, keterampilan, dan tanah yang cukup.
- Tingkat pendidikan rendah.
- Tidak ada kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- Waktu yang ada tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak ada waktu belajar.



- Banyak hidup di pedesaan. Banyak dari mereka tidak memiliki tanah. Mereka pada umumnya menjadi buruh tani atau pekerja kasar. Banyak di antara mereka bekerja sebagai pekerja bebas.
- Banyak hidup di perkotaan. Orang yang masih muda dan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan tinggi, sehingga hanya bisa bekerja sebagai buruh kasar, pedagang musiman, pembantu rumah tangga, bahkan pengangguran.

Adon Nasrullah Jamaludin (2017: 253) memaparkan empat jenis kemiskinan:

1. Kemiskinan absolut, yaitu apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, yaitu kondisi di mana pendapatan berada di atas batas kemiskinan, tetapi relatif lebih rendah daripada masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif ini terjadi karena ketimpangan sosio-ekonomi yang menyebabkan kelompok tertentu tidak mendapatkan dan tidak menikmati apa yang diperoleh pihak lain.
3. Kemiskinan struktural, yaitu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan.

4. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, tidak ingin memperbaiki taraf hidup, boros.

Apa yang dipaparkan oleh Adon tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk kemiskinan yang diungkapkan oleh Robert Chambers. Chambers (dalam Khmonsan, 2015: 3) mengemukakan kemiskinan dalam 4 bentuk:

1. Kemiskinan absolut: bila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif: kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan.

Dirangkum dari Berita Resmi Statistik (BRS) Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, menurun 0,53 juta orang terhadap September 2018 dan menurun 0,80 juta orang terhadap Maret 2018. Dibanding September 2018, jumlah penduduk miskin Maret 2019 di daerah perkotaan turun sebanyak 136,5 ribu orang (dari 10,13 juta orang pada September 2018 menjadi 9,99 juta orang pada Maret 2019). Sementara itu, daerah perdesaan turun sebanyak 393,4 ribu orang (dari 15,54 juta orang pada September 2018 menjadi 15,15 juta orang pada Maret 2019). Garis Kemiskinan pada Maret 2019 adalah sebesar Rp425.250,- per kapita per bulan. Dibandingkan September 2018, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,55 persen. Sementara jika dibandingkan Maret 2018, terjadi kenaikan sebesar 5,99 persen.

### **1.6 Metode dan Teknik**

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini adalah metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian terhadap novel *Dekat dan Nyaring* ini yaitu teknik baca dan catat, di mana penulis membaca novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif dengan seksama, kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting mengenai kemiskinan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Analisis dilakukan

dengan cara mengidentifikasi data berupa masalah kemiskinan yang terdapat dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif ini. Selanjutnya deskripsi data, yaitu pemaparan data yang telah didapatkan. Kemudian teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai kemiskinan dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama, tapi dengan tinjauan yang berbeda dan sebaliknya, peneliti juga menemukan penelitian yang menggunakan objek berbeda dengan tinjauan yang sama. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan tinjauan yang berbeda, penelitian yang menggunakan objek berbeda dengan tinjauan yang sama, dan juga artikel-artikel yang membahas mengenai objek:

1. Nurjanna (2018) menulis skripsi berjudul “Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)” (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar). Dalam penelitiannya, peneliti menemukan dua bagian utama citra kemiskinan yang ditampilkan Hamsad Rangkuti dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* (selanjutnya disingkat KLBM), yaitu (1) kemiskinan dengan citra materi, dan (2) kemiskinan dengan citra sosial. Kemiskinan dengan citra materi dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi dua juga, yaitu



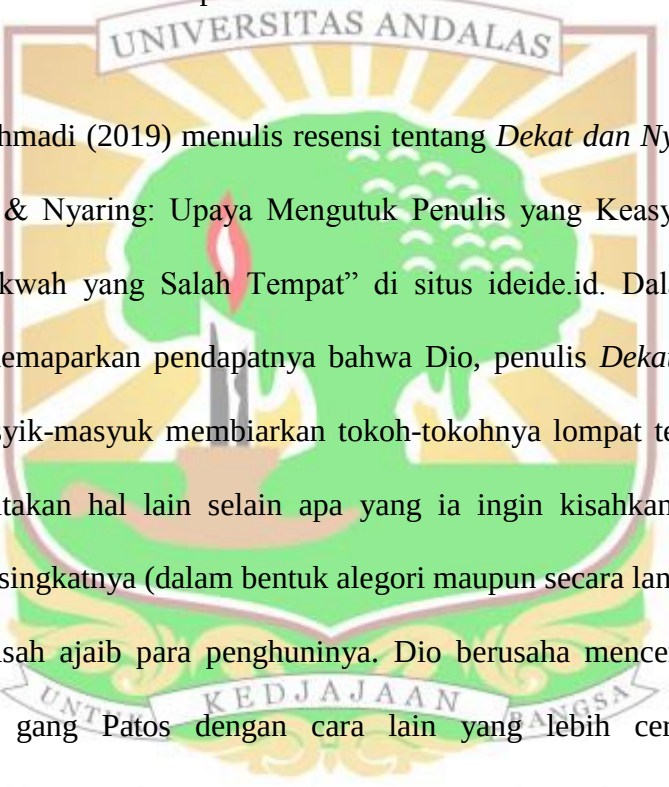
(a) kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan (b) kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan.

Selanjutnya, kemiskinan dengan citra sosial di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi (1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan, (2) Kemiskinan yang digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis, (3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, (4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan, (5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk, (6) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum, (7) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan, (8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas.

Dari hasil analisis representasi kemiskinan terhadap citra kemiskinan pada novel KLBM, maka dapat diketahui bahwa novel ini merepresentasikan kondisi kemiskinan Wonogiri tepatnya di daerah perkampungan yang ada di Bukit Gajah Mungkur serta di Kota Jakarta. Namun, lebih luasnya lagi, kemiskinan-kemiskinan yang dimunculkan dalam novel ini juga merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang sampai hari ini masih terbelenggu dengan persoalan kemiskinan.

2. Alfiazky Kevin (2019) menulis “Teror Naratif dalam Novel *Dekat dan Nyaring* Karya Sabda Armandio Alif: Kajian Naratologi Gerard Genette” (*Jurnal Unesa*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dekat dan Nyaring* memiliki bentuk struktur cerita akroni dengan alur penceritaan

alur maju dan beberapa lamunan narasi imajiner tokoh, kemudian berfrekuensi naratif representasi pengulangan dengan dua peristiwa identik yakni narasi ledakan dan penceritaan narasi imajiner *dongeng Pak Koksi*, terakhir terdapat adanya dua bentuk muatan teror dalam *Dekat dan Nyaring*, yaitu *state terrorism* dan *international organize crime*. Dua bentuk teror naratif tersebut merupakan inti penceritaan yang menunjukkan narasi implisit kecemasan dan teror dalam novel.

- 
3. Doni Ahmadi (2019) menulis resensi tentang *Dekat dan Nyaring* berjudul “Dekat & Nyaring: Upaya Mengutuk Penulis yang Keasyikan Bercerita dan Dakwah yang Salah Tempat” di situs ideide.id. Dalam tulisannya, Doni memaparkan pendapatnya bahwa Dio, penulis *Dekat dan Nyaring*, tidak asyik-masyuk membiarkan tokoh-tokohnya lompat terlalu jauh dan menceritakan hal lain selain apa yang ia ingin kisahkan: Gang Patos, sejarah singkatnya (dalam bentuk alegori maupun secara langsung), hingga kisah-kisah ajaib para penghuninya. Dio berusaha menceritakan sejarah singkat gang Patos dengan cara lain yang lebih cerdas. Alih-alih mengisahnkannya dengan gamblang, Dio membuat alegori untuk Orang Koksi sebagai penghuni kompleks Permata Permai Residence yang dibangun berseberangan dengan Orang Patos atau gang Patos.
  4. Dita Christina (2020). “Alur dan Karakter dalam Novel *Dekat dan Nyaring* (2019) Karya Sabda Armandio” (*Jurnal Nuansa Indonesia*

*Volume 22 (2), November 2020*). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara alur dan karakter. Hubungan tersebut berkaitan dengan konflik dan jalan cerita yang ditimbulkan. Tanpa adanya karakter, alur tidak dapat berkembang. Hal ini dikarenakan tidak adanya konflik yang muncul. Bagian karakter yang kosong akan merusak keseimbangan cerita. Begitu pula sebaliknya. Jika tidak ada alur, karakter hanya akan diam di tempat. Karakter bisa saja ada, tetapi ia tidak memiliki jalan cerita yang akan membawanya pada imajinasi sebuah karya sastra.

5. Redaksi Majalah Tempo (2020) dalam Laporan Khusus Tokoh Seni Pilihan Tempo 2019 berjudul “Dari Den Kisot Hingga Gang Patos” memilih novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif sebagai karya sastra prosa pilihan Tempo 2019. Sebagai sebuah novel, karya Sabda Armandio ini berbentuk padat. Kedisiplinan pengarangnya terhadap bentuk itu sangat bagus. “Saa sekali tidak ada paragraf yang mubazil atau yang melantur ke mana-mana. Kokoh. Padat,” kata Zen Hae. Diksi dalam novel sepanjang 110 halaman ini terjaga dengan ketat. “Isinya juga pekat. Dia prosaik dan juga puitik,” ucap Seno Gumira Ajidarma.
6. Seno Gumira Ajidarma (2020) dalam Laporan Khusus Tokoh Seni Pilihan Tempo 2019 menulis “Kemiskinan, dari Dekat, Terdengar Nyaring”. Seno menulis, dari prosa seperti *Dekat dan Nyaring* gubahan Sabda Armandio,

yang sebagai novel tentu sudah merupakan pilihan lain dari novel, pembaca akan mendapatkan latar kemiskinan urban. Ibarat panggung teater: segala peristiwa berlangsung di Gang Patos, yang bukanlah suatu lorong, melainkan permukiman ilegal di luar tembok Permata Permai Residence. Lokasi itu, selain dibelah oleh sungai, sudah ditinggalkan para penghuninya. Kisah ini adalah tentang sisanya, yang bertahan hidup dengan segala cara, jujur ataupun setengah jujur, seperti tergambar dari berbagai kejadian selama 24 jam. Struktur novel ini seperti lingkaran-lingkaran mozaik yang beririsan, tapi metafiksi yang dikabarkan Dea Anugrah merupakan dimensi lain yang seperti mengesahkan sudut pandang intelektualistis sejak awal: tidak ada yang bodoh di Gang Patos, kalau ada cuma pura-pura bodoh. Inilah sebagian dari gejala estetika sastra dalam penerbitan *indie*: cerdas, sinis, ironis.

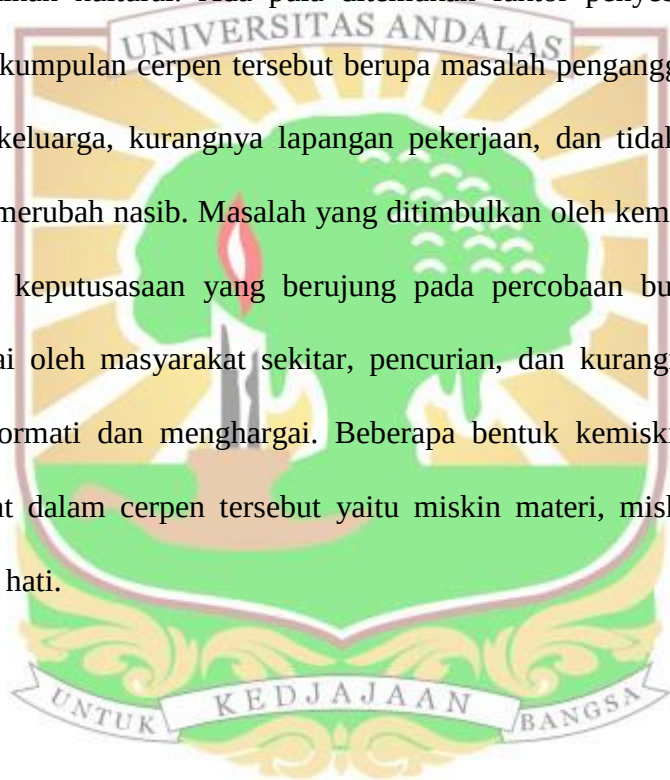
7. Fitria Sukmawati dan Nabilatur Rohmah (2021) menulis “Gambaran Kemiskinan dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer” (*Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam Volume 2 No. 1, November 2021*). Peneliti menemukan gambaran kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Gambaran kemiskinan yang terdapat dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan terdiri atas tiga gambaran, gambaran kemiskinan yang dialami rakyat kecil di Banten Selatan karena pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Darul Islam (DI). Tiga gambaran kemiskinan tersebut meliputi gambaran

materi, gambaran sosial, dan gambaran penghasilan. Adapun faktor penyebab terjadinya kemiskinan meliputi penyebab individual, penyebab agensi, kurangnya perhatian pemerintah, dan kecurangan yang dilakukan oleh pihak lain.

8. Anggi Indriani dan Sumartini (2021) menulis “Representasi Kemiskinan Masyarakat Pesisir Pantai dalam Novel Gadis Pesisir karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Sosiologi Sastra)” (*Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran Vol. 3 No. 1 Maret 2021 Hal 27 – 36 Universitas Negeri Semarang*). Peneliti menemukan bentuk-bentuk atas representasi kemiskinan tersebut yaitu, sulitnya dalam memenuhi kebutuhan untuk konsumsi dasar, terjadinya kecacatan fisik atau mental, adanya penolakan sosial, adanya sumber daya rendah yang dihasilkan, kecemasan terhadap goncangan yang menyebabkan kerentanan yang bersifat individual, ketidaktersediaan akses dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar, dan ketidaktersediaan dari akses untuk masa depan. (2) faktor-faktor pendukung dari terjadinya kemiskinan yang ditemukan yakni faktor individual yang terjadi sebab adanya perilaku bahkan kemampuan dari si pemilik hidup miskin, faktor atas keluarga terjadi akibat dari rendahnya pendidikan dan jumlah keluarga yang tidak sebanding dengan penghasilan, faktor sub-budaya yang terjadi karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, dan faktor struktural yang terjadi akibat dari keadaan struktur sosial.



9. Fadlun Nissa W. (2022) Menulis skripsi berjudul “Kemiskinan dalam Kumpulan Cerpen Pencakar Langit karya Nh. Dini ( Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Dalam penelitiannya, ditemukan beberapa jenis kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Pencakar Langit* karya NH. Dini, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Ada pula ditemukan faktor penyebab kemiskinan dalam kumpulan cerpen tersebut berupa masalah pengangguran, disfungsi peran keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, dan tidak adanya usaha untuk merubah nasib. Masalah yang ditimbulkan oleh kemiskinan tersebut berupa keputusan yang berujung pada percobaan bunuh diri, tidak dihargai oleh masyarakat sekitar, pencurian, dan kurangnya rasa saling menghormati dan menghargai. Beberapa bentuk kemiskinan yang juga terdapat dalam cerpen tersebut yaitu miskin materi, miskin agama, dan miskin hati.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Unsur intrinsik novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif.
- Bab III: Gambaran Kemiskinan di dalam novel *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio Alif.
- Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

